

Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Pembiasaan 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) di Sekolah Dasar [Creating a Child-Friendly School Environment Through the Implementation of 5S Habits (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy) in Elementary Schools]

Hilda Azizah Arvia¹⁾, Machful Indra Kurniawan²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machfulindra.k@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze and describe the implementation of the 5S habituation program (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy) as a structured strategy at the elementary school level and its contribution to character strengthening within the framework of realizing a Child-Friendly School environment. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews with the school principal and educators, and documentation studies at SDN Kebakalan. The findings indicate that the 5S cultural habituation is implemented integratively to stimulate moral internalization across cognitive, emotional, and behavioral dimensions. Notably, the handshaking ritual at the end of the school day serves as an emotional evaluation instrument and a mechanism for strengthening affective bonds, ensuring students' psychological well-being in alignment with Child-Friendly School principles. The consistent application of this culture has proven to significantly enhance student character, as reflected in strengthened empathy, discipline, and the creation of a conducive and supportive learning climate. This program successfully bridges the transition of values from the cognitive to the affective stage, ensuring the school environment is authentically child-friendly.*

Keywords – 5 Habituation; Child Friendly; Elementary School Student

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai strategi terstruktur di tingkat sekolah dasar dan kontribusinya terhadap penguatan karakter dalam rangka mewujudkan lingkungan Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta studi dokumentasi di SDN Kebakalan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembiasaan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) diimplementasikan secara integratif guna menstimulasi internalisasi moral pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Secara khusus, ritual jabat tangan pada akhir pembelajaran berfungsi sebagai instrumen evaluasi emosional dan penguatan ikatan afektif yang menjamin kesejahteraan psikologis siswa selaras dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Konsistensi penerapan budaya ini terbukti secara signifikan meningkatkan karakter siswa, yang terefleksi pada penguatan empati, disiplin, serta terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan suportif. Program ini berhasil memindahkan nilai-nilai dari tahap kognitif ke tahap afektif, menjadikan sekolah benar-benar terasa ramah bagi anak.*

Kata Kunci – Pembiasaan 5S; Sekolah Ramah Anak; Siswa Sekolah Dasar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental yang menentukan parameter kualitas dan kemajuan suatu bangsa dalam kancah global. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan guna merespons dinamika dan tantangan global yang terus berkembang [1]. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi intelektual dan karakter peserta didik guna mencetak generasi yang mandiri, kompeten, dan berintegritas moral dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [2]. Implementasi reformasi pendidikan perlu direncanakan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tersebut. Peran guru sangat krusial dalam pendidikan, melalui metode pengajaran yang tepat, pendidikan mengintegrasikan transfer ilmu dengan penanaman nilai moral guna mencetak individu berkarakter yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. [3].

Program Sekolah Ramah Anak mengimplementasikan serangkaian intervensi perilaku dan penyesuaian lingkungan yang dirancang untuk menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan sikap ramah pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi primer dalam membentuk karakter ramah anak tersebut [4]. Pembiasaan merupakan mekanisme utama untuk menginternalisasi pengetahuan tentang kebaikan pada

anak, sehingga membentuk karakter positif (misalnya, kemandirian, disiplin, kejujuran, dan kepatuhan). Secara khusus, dalam konteks sosial, pembentukan karakter ramah menjadi fokus esensial pada usia dini. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah transformasi lingkungan sekolah yang ada, bukan pembangunan fisik baru, yang bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan komprehensif anak, menjadikannya lingkungan kedua yang aman. Konsep ini adalah investasi jangka panjang yang esensial untuk memfasilitasi tumbuh kembang optimal anak menjadi individu yang sehat, sejahtera, dan sukses [5].

Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai pembiasaan terstruktur di sekolah harus dipertahankan secara konsisten sebagai strategi holistik untuk menanamkan akhlak peserta didik, yang melibatkan internalisasi kognitif (pengetahuan moral), emosional (sikap moral), dan perilaku (tindakan moral)[6]. Program Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) diharapkan berkontribusi pada pengembangan peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas dalam sikap dan perilaku. Permasalahan perilaku menyimpang peserta didik, seperti perundungan dan rendahnya simpati, diperparah oleh penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan sehingga mengurangi interaksi langsung, menurunkan keterampilan sosial, serta dipengaruhi oleh perbedaan kematangan usia, kurangnya kolaborasi orang tua dan guru, dampak negatif teknologi, dan inkonsistensi penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) oleh pendidik yang akhirnya menghambat perkembangan karakter bersahabat pada anak [7], [8]. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) tetap relevan di era modern karena berperan penting dalam menciptakan karakter dan budaya positif di sekolah.

Penerapan konsep 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) berkorelasi signifikan dengan peningkatan interaksi sosial positif, penguatan hubungan interpersonal, dan peningkatan kualitas hidup individu. Implementasi 5S ini dapat diinternalisasi melalui serangkaian strategi pembiasaan pengembangan diri, mencakup kegiatan rutin sekolah, tindakan spontan, keteladanan, perkondisian lingkungan, dan integrasi dalam mata pelajaran [9]. Pembiasaan 5S secara fungsional memfasilitasi terciptanya lingkungan Sekolah Dasar yang mendukung prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak melalui penyebaran energi positif dan penguatan kohesi sosial. Melalui praktik ini, pengakuan atas keberadaan orang lain diwujudkan dalam budaya tegur sapa, sementara harmonisasi sosial dijaga melalui perilaku sopan dan santun. Dengan demikian, internalisasi nilai 5S berfungsi ganda yakni sebagai instrumen perbaikan interaksi sosial sekaligus sebagai mekanisme peningkatan kesejahteraan psikologis individu secara intrinsik.

Penerapan kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah dasar menjadi pendekatan utama untuk membentuk suasana belajar yang mendukung kesejahteraan anak. Langkah ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial, seperti sikap hormat, saling menghargai, dan disiplin, sekaligus bertindak sebagai alat untuk memperkuat budaya positif di era tantangan interaksi sosial melalui dunia maya yang semakin rumit. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan, praktik ini telah terbukti efektif dalam menghasilkan iklim akademik yang teratur, damai, dan terlindungi. Sejalan dengan argumen [10] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di tingkat sekolah dasar, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, kami berupaya mendapatkan gambaran mendalam tentang suatu fenomena. Metode kualitatif sendiri adalah pendekatan yang sering dipakai di ilmu sosial, di mana peneliti memahami subjeknya dalam konteks alami mereka, serta berlandaskan pada pengalaman dan pandangan individu [11]. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi nilai disiplin yang terinternalisasi melalui budaya 5S, sekaligus mengidentifikasi dampak nyata terhadap perilaku siswa setelah proses pembiasaan berlangsung. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari perspektif kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa. Adapun metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana validitas data diupayakan melalui kegiatan observasi dan wawancara sistematis. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan disesuaikan dengan sifat dan karakteristik analisis pendidikan karakter siswa, mencakup satu atau beberapa metode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang khas dan spesifik dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara atau kuesioner [12]. Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden dan mendapatkan jawaban secara lisan pula [13]. Proses ini melibatkan interaksi langsung atau kontak mata antara pewawancara dan narasumber. Pendokumentasian adalah proses penyimpanan data seperti laporan, arsip, atau gambar. Data ini disimpan agar dapat ditinjau ulang di kemudian hari untuk memastikan keakuratan informasi [14]. Semua informasi utama atau data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari kepala sekolah, guru, dan siswa sekolah dasar.

Analisis data didefinisikan sebagai metode sistematis untuk menggali dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, serta dokumentasi [15]. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses ini melibatkan langkah-langkah terstruktur seperti pengelompokan data, pemecahan menjadi bagian-bagian khusus, penggabungan informasi, dan penemuan pola untuk menyusun kesimpulan yang mendalam. Berdasarkan model Miles dan Huberman (1984), analisis data merupakan aktivitas yang saling terkait dan berjalan terus menerus sampai data mencapai tingkat kejenuhan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Sekolah Dasar dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang menumbuhkan akhlak peserta didik, yang melibatkan internalisasi kognitif (pengetahuan moral), emosional (sikap moral), dan perilaku (tindakan moral) untuk menciptakan lingkungan sekolah ramah anak. Upaya tersebut diwujudkan melalui 5 bentuk pembiasaan, yaitu: (1) senyum, (2) salam, (3) sapa, (4) sopan, (5) santun. Implementasi berkelanjutan dari kelima bentuk habituasi tersebut berperan krusial dalam mengonstruksi lingkungan sekolah ramah anak. Seiring berjalannya waktu, karakter siswa berkembang secara dinamis melalui akumulasi pengalaman belajar yang diperoleh dari ekosistem keluarga, masyarakat, dan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa terdapat interaksi signifikan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam proses formasi karakter peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik adalah SDN Kebakalan. Lembaga ini secara konsisten melaksanakan berbagai program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian anak di sekolah. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui program pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S). Bukti visual berupa foto papan Sekolah Ramah Anak di SDN Kebakalan memperkuat temuan penelitian dengan label “Sekolah Ramah Anak” seperti berikut:



Gambar 1. Sekolah Ramah Anak diterapkan di SDN Kebakalan
Sumber: Dokumen Pribadi

Melalui teladan dari guru, nilai-nilai 5S ditanamkan secara teratur menjadi budaya sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana program ini menciptakan sekolah yang ramah anak serta dampaknya dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik:

A. Pembiasaan 5S untuk Membentuk Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan data observasi, pengimplementasian rutin budaya sekolah berupa Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) merupakan bagian integral dari proses kedatangan siswa. Dimulai dari aktivitas kedatangan siswa dimulai sekitar pukul 06.30 WIB, di mana siswa tiba di sekolah dengan didampingi oleh orang tua. Guru yang bertugas telah bersiaga di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa dan orang tua. Kegiatan penyambutan ini, yang berlangsung dari pukul 06.30 hingga 07.00 WIB, melibatkan interaksi di mana peserta didik secara aktif menunjukkan perilaku 5S, khususnya memberikan salam, berjabat tangan, dan tersenyum kepada guru penyambut dan memberi semangat seperti “selamat pagi, semangat hari ini” dan bisa juga dengan pertanyaan “hari ini diantar atau berangkat sendiri?”. Setelah penyambutan, siswa diizinkan memasuki area sekolah dan melakukan aktivitas bebas sebelum dimulainya jam pelajaran formal. Senyum adalah komunikasi non-verbal awal yang berfungsi sebagai fondasi pengenalan dan afeksi positif antarindividu [16].



Gambar 2. Guru baris di depan gerbang menyambut peserta didik
Sumber: Dokumen Pribadi

Penerapan budaya senyum di sekolah secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi, guru, dan lingkungan sosial, sehingga menciptakan iklim belajar yang suportif. Untuk mendapatkan data kualitatif yang komprehensif mengenai implementasi program Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak, peneliti telah melaksanakan wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan tenaga pendidik dan pimpinan sekolah guna menggali data komprehensif terkait dinamika pelaksanaan pembiasaan 5S. Penggunaan wawancara mendalam bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan operasional serta tingkat keberhasilan program. Data yang diperoleh kemudian divalidasi melalui triangulasi untuk membedah proses internalisasi nilai-nilai 5S dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Hasil kutipan wawancara bersama Kepala Sekolah dari setiap subjek penelitian disajikan sebagai berikut:

“Setiap pagi, anak-anak sudah terbiasa memberi salam dan menyalami guru di depan gerbang. Kami, para guru, memang sengaja menunggu di pintu masuk agar bisa menyambut mereka satu per satu. Dengan begitu, anak-anak merasa diperhatikan dan disambut dengan hangat. Ketika anak-anak sudah terbiasa menyapa dan memberi salam, mereka jadi lebih tertib saat masuk sekolah, tidak tergesa-gesa, dan menghargai waktu. Kedisiplinan ini terbentuk karena ada rutinitas yang positif setiap hari” (Ajeng Ayu Sriaji/23/10-2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa komitmen Kepala Sekolah dan guru dalam melaksanakan pembiasaan 5S di sekolah tersebut diwujudkan dengan secara aktif menyambut siswa di pintu masuk setiap pagi guna menciptakan suasana hangat dan membentuk kedisiplinan sejak dini.



Gambar 3. Wawancara kepada guru kelas
Sumber: Dokumen Pribadi

1. Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diterapkan rutin sebagai ritual transisi sebelum kegiatan pembelajaran formal di kelas dimulai. Setelah proses penyambutan, siswa diarahkan untuk berbaris secara tertib, melakukan kegiatan baris-berbaris, dan dilanjutkan dengan praktik salim tanda penghormatan kepada guru sebelum memasuki ruangan. Rangkaian kegiatan pra-pembelajaran ini, yang meliputi berdoa, menyanyi lagu kebangsaan/nasional, dan hafalan, menumbuhkan sikap ramah yang termanifestasi dalam kemampuan mengantre dan bersabar. Observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai keramahan ini secara simultan membentuk karakter disiplin melalui peningkatan kesadaran diri siswa, serta mendorong ketepatan waktu dalam kehadiran di sekolah.

Kepatuhan dan ketaatan pada aturan berkorelasi positif dengan pengembangan kesadaran diri siswa. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi yang kuat mampu mengelola waktu secara efektif dan menunjukkan sensitivitas

terhadap lingkungan belajar, yang pada akhirnya meningkatkan kedisiplinan belajar mereka [17]. Kegiatan Tersebut bisa terlihat sebagaimana gambar 2 berikut:



Gambar 4. Peserta Didik melakukan baris-berbaris dan memberi hormat guru
Sumber: Dokumen Pribadi

"Kegiatan 5S ini kami padukan dengan rutinitas sebelum masuk kelas. Jadi, anak-anak tidak hanya baris berbaris untuk teratur, tetapi setelah berbaris rapi, mereka langsung membiasakan diri untuk menyapa dan bersalaman atau salim dengan guru. Ini bukan sekadar formalitas, ya. Dampaknya besar sekali. Dengan salim itu, ada sentuhan fisik yang hangat, anak merasa dihargai dan aman, dan ini langsung menciptakan suasana hati yang positif sebelum mereka belajar. Selain itu, mereka jadi lebih disiplin dan sabar menunggu". (Nurul Amalia/23/10-2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan 5S yang dipadukan dengan rutinitas menyapa dan bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, kesabaran, serta menciptakan suasana hati yang positif dan rasa aman pada siswa sebelum memulai pembelajaran, yang didukung oleh sentuhan fisik yang hangat dari guru.

2. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara terus-menerus menunjukkan sikap yang baik, yang dapat dilihat dari interaksi antar teman di lingkungan sekolah. Sikap sopan ini terlihat melalui ketaatan pada aturan selama proses belajar serta dalam komunikasi formal di dalam kelas. Selain itu, sifat ramah ini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa, seperti terlihat dari tindakan peduli dan kebersamaan dalam berbagai kegiatan di luar jam pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter ramah berfungsi sebagai pondasi utama, secara langsung mempengaruhi dan menghasilkan rasa kepedulian antar individu dalam lingkungan sekolah. Pada era kontemporer ini, sikap kepedulian (empati dan perhatian terhadap sesama) telah menjadi nilai yang sangat esensial dalam tatanan interaksi sosial masyarakat [18].

Karakter yang ramah dan peduli yang terlihat adalah hasil langsung dari penerapan Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Aktivitas harian seperti merespons dengan sopan saat absensi dan menjaga ketertiban dalam pengumpulan tugas adalah contoh nyata dari penerapan nilai sopan santun yang sudah terinternalisasi. Selain memenuhi aturan prosedural, pembiasaan ini juga menjadi strategi penting dalam mewujudkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Penerapan budaya Senyum dan Salam secara konsisten mampu menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis, sehingga efektif dalam mengurangi risiko perundungan serta memperkuat hubungan sosial di kalangan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, praktik Pembiasaan 5S berfungsi sebagai kurikulum tersirat yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa, dua aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Ketika siswa terbiasa menyapa dan memberi salam satu sama lain, maka terbentuklah lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis, mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan dan meningkatkan rasa memiliki di antara seluruh keluarga sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan 5S berperan sebagai kurikulum tersirat yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa, yaitu dua pilar utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif.



Gambar 5. Guru melakukan absensi kepada peserta didik
Sumber: Dokumen Pribadi

“Kami mewajibkan 5S itu di setiap interaksi, bahkan saat bermain. Kalau ada yang mau pinjam barang, harus pakai Sopan dulu. Kalau ketemu guru atau teman, harus Senyum dan Salam. Dampaknya, anak-anak jadi sensitif Kalau ada temannya yang diam, mereka langsung inisiatif bertanya, ‘Kenapa?’ Itu menunjukkan bahwa rasa peduli dan empati sudah terbentuk, bukan sekadar aturan di kertas, tetapi sudah menjadi karakter. Dan inilah yang membuat sekolah kami benar-benar terasa ramah bagi mereka.” (Nurul Amalia/23/10-2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut guru telah mewajibkan 5S (Sopan, Senyum, Salam, dsb.) dalam setiap interaksi dan kegiatan, yang mana hal ini berhasil menumbuhkan rasa peduli dan empati pada anak-anak, sehingga budaya positif ini telah mendarah daging menjadi karakter yang membuat lingkungan sekolah terasa ramah.

3. Fase penutup pembelajaran diawali dengan ulasan kegiatan harian yang dilakukan siswa secara antusias dan partisipatif, diikuti dengan berdoa dengan tenang. Setelah itu, siswa secara tertib menunggu giliran untuk melaksanakan ritual bersalaman sebagai bentuk penghormatan dengan guru. Praktik salaman ini merupakan kebiasaan institusional yang umum dilakukan di jenjang Sekolah Dasar. Hal ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah manifestasi karakter ramah yang dimiliki siswa. Tindakan bersalaman ini berfungsi sebagai mekanisme non-verbal yang memperkuat ikatan emosional dan membina hubungan interpersonal positif antara siswa dengan pendidik. Aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan dalam menginternalisasi nilai-nilai etika. Proses ini krusial untuk membentuk karakter individu yang termanifestasi dalam perilaku nyata, seperti integritas atau kejujuran, akuntabilitas atau tanggung jawab, sikap menghargai hak orang lain, dan etos kerja keras [19].

Ritual jabat tangan pada penghujung hari merupakan kulminasi dari praktik 5S khususnya aspek Salam dan Santun yang diimplementasikan secara eksplisit untuk mengonstruksi rasa hormat serta kedekatan emosional. Dalam kerangka Sekolah Ramah Anak (SRA), habituasi ini memastikan bahwa setiap interaksi penutup berlangsung secara afirmatif, sehingga siswa meninggalkan lingkungan pendidikan dengan persepsi diri yang dihargai dan aman secara psikologis. Secara teoretis, praktik ini merefleksikan prinsip Teori Kognitif Sosial, di mana internalisasi etika terjadi melalui observasi dan imitasi; dalam hal ini, ketertiban saat mengantre menjadi model perilaku yang merepresentasikan penghormatan terhadap hak orang lain serta prinsip keadilan dalam berinteraksi. Guru mengakui peran penting salaman ini dalam mengukuhkan disiplin emosional siswa. Guru menjelaskan:

“Kami memang sengaja mempertahankan ritual salaman ini sampai semua siswa keluar kelas. Bukan hanya etika, tapi ini momen penting untuk pengecekan emosi. Saat salaman, kami bisa lihat siapa yang masih marah, yang terburu-buru, atau yang sudah tenang. Kami gunakan waktu singkat itu untuk memberikan Senyum penutup dan sedikit sapaan personal. Ini sangat efektif untuk membangun ikatan emosional (afektif) harian, memastikan mereka pulang dengan hati yang positif dan merasa didukung. Salaman ini benar-benar penutup yang manis, sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak yang mengutamakan kenyamanan psikologis.” (Nurul Amalia/23/10-2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurul Amalia, dapat disimpulkan bahwa ritual salaman yang dilakukan setiap siswa keluar kelas di sekolah tersebut berfungsi sebagai strategi penting untuk pengecekan emosi dan membangun ikatan emosional (afektif) harian, sehingga memastikan siswa pulang dalam kondisi psikologis yang positif dan sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak yang mengutamakan kenyamanan psikologis.

4. Pembiasaan 5S diorientasikan untuk membangun interaksi positif serta menanamkan nilai penghormatan antarindividu. Hasil observasi mengonfirmasi adanya inisiasi spontan dan konsisten dari peserta didik dalam menerapkan etika komunikasi interpersonal. Fenomena ini terefleksi melalui perilaku proaktif siswa yang melakukan penyambutan secara santun terhadap tenaga pendidik di luar ruang kelas

formal, seperti tindakan menjemput guru di area parkir, yang menunjukkan internalisasi nilai etika yang melampaui formalitas instruksional. Selain itu, terdapat pula manifestasi interaksi sosial positif di antara peserta didik, ditunjukkan melalui sapaan inisiasi dan pendekatan fisik antar teman sejawat. Data ini menguatkan argumen bahwa program pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) telah berhasil diinternalisasi dan berfungsi secara efektif dalam membentuk karakter siswa yang ramah. Lebih lanjut, *micro-behavior* positif seperti saling menyapa antarsiswa ini dipandang sebagai katalisator penting yang berpotensi memfasilitasi dan memperkuat kohesi sosial serta hubungan pertemanan dalam lingkungan belajar. Penerapan hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, yang sangat penting dalam membentuk peserta didik dengan integritas tinggi yang kemudian akan siap berkontribusi secara konstruktif di masyarakat [20].

Konteks spontanitas dalam penerapan 5S, terutama inisiasi proaktif siswa untuk menyapa dan memberi salam kepada guru di luar ruang kelas, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah bergerak dari tahap kognitif ke tahap afektif. Inisiasi spontan ini merupakan indikator kuat keberhasilan pembiasaan yang melampaui kepatuhan normatif, dan menjadi kunci utama dalam pembentukan Sekolah Ramah Anak (SRA). Lingkungan yang secara konsisten diwarnai dengan Senyum dan Sapa menciptakan suasana yang bebas dari intimidasi, memberikan jaminan kenyamanan psikologis bagi peserta didik, yang merupakan syarat fundamental SRA [21]. Saling menyapa antar teman sejawat juga berfungsi sebagai *social lubricant* yang mengikis ketegangan dan memperkuat solidaritas, sehingga secara efektif meminimalkan risiko konflik dan perundungan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengonfirmasi bahwa suasana sekolah menjadi lebih hangat dan aman, sejalan dengan klaim Bu Siti tentang terciptanya lingkungan Sekolah Ramah Anak.



Gambar 6. Siswa menyapa dan menyambut guru
Sumber: Dokumen Pribadi

Program budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) telah diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan di SDN Kebakalan sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik. Implementasi budaya 5S tersebut diwujudkan melalui sejumlah program yang dirancang dan dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pembiasaan Senyum

Senyum merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling sederhana dan mudah dilakukan, senyum dipandang sebagai anjuran penting dalam ajaran Islam. Setiap umat Islam dianjurkan untuk menyapa dan menyambut orang lain dengan senyuman ketika bertemu, sebagai wujud sikap ramah dan penghormatan dalam interaksi sosial [22]. Ekspresi ini juga mencerminkan kebahagiaan yang muncul dari diri seseorang dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, pembiasaan senyum dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, guru, maupun teman sebayanya. Contohnya, siswa yang tersenyum ketika berpapasan dengan guru atau saat namanya dipanggil menunjukkan adanya interaksi positif yang mendukung suasana belajar.

2. Pembiasaan Salam

Salam adalah tanda awal untuk memulai obrolan (komunikasi). Salam ini penting karena tidak hanya mempermudah kita berinteraksi, tetapi juga membuat hubungan antar orang jadi lebih erat. Di sekolah, kebiasaan memberi salam dapat dipakai untuk membangun hubungan baik dan saling menghormati antara semua pihak, termasuk siswa, guru, dan staf sekolah [23]. Pembiasaan salam dapat diimplementasikan pada berbagai momen, seperti ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran maupun saat peserta didik memasuki atau meninggalkan ruangan atau tempat. Salam mencerminkan nilai silaturahmi, kebahagiaan, serta penghormatan terhadap orang lain. Pembiasaan ini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap hormat kepada guru, teman sebaya, dan orang yang lebih tua.

3. Pembiasaan Sapa

Sapa adalah cara kita berbicara atau memberi isyarat untuk menunjukkan bahwa kita menghargai dan mengakui keberadaan orang lain yang kita temui. Ini adalah tindakan dasar untuk menghormati seseorang [24]. Penerapan budaya sapa tampak ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru dan warga sekolah lainnya. Sapaan yang digunakan mencerminkan upaya mempererat hubungan dan membuka ruang komunikasi yang positif. Kebiasaan menyapa ini efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang ceria dan ramah, sehingga dapat menjadi praktik teladan bagi sekolah lain dalam pengembangan budaya positif.

4. Pembiasaan Sopan

Perilaku sopan merupakan karakteristik individu yang menunjukkan etika dan moralitas tinggi, diwujudkan melalui sikap menghormati dan menghargai orang lain secara konsisten. Karakteristik ini mencakup ketiadaan kesombongan dan manifestasi dari akhlak mulia (moralitas), yang merefleksikan kedewasaan sosial serta kepatuhan terhadap norma-norma kesantunan yang berlaku [25]. Perilaku sopan mencerminkan kualitas akhlak seseorang; semakin baik sikap sopannya, semakin baik pula akhlaknya. Kesopanan ini harus sesuai dengan norma dan budaya setempat, meliputi sikap hormat, perilaku beradab, serta tutur kata yang baik. Sikap sopan turut menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung interaksi yang harmonis antara siswa, guru, dan masyarakat.

5. Pembiasaan Santun

Santun adalah perilaku baik yang membuat kita selalu menghargai dan menghormati orang lain, serta tidak bersikap sombong. Wujud dari sikap sopan santun ini terlihat saat kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain; kita harus selalu menggunakan bahasa yang baik dan tidak boleh meremehkan atau merendahkan perasaan orang lain [26]. Santun merupakan karakter yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai orang lain, mendahulukan kepentingan bersama, dan bersedia mengurangi kepentingan pribadi demi kebaikan jangka panjang. Dalam konteks sekolah, sikap santun sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Salah satu bentuk penerapannya terlihat dari penggunaan bahasa yang baik dan sopan ketika siswa berkomunikasi dengan guru.

Kepala sekolah di SDN Kebakalan menganggap kebiasaan 5S sebagai alat penting untuk mewujudkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Penanaman nilai-nilai seperti tersenyum, menyapa, dan bersikap sopan yang dilakukan terus-menerus telah berhasil membangun lingkungan sekolah yang penuh kemanusiaan. Kebiasaan ini tidak hanya bertujuan membentuk kepribadian siswa secara individu, tetapi juga mendorong sikap saling menghormati dan perilaku saling membantu. Hal tersebut menjadi fondasi fundamental dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, kondusif, serta bebas dari segala bentuk intimidasi maupun kekerasan. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan 5S didukung oleh keteladanan dan kesabaran guru serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, hambatan utamanya berasal dari perilaku siswa yang kurang disiplin atau kurang sopan, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

B. Dampak Pembiasaan 5S terhadap Kepribadian dan Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di SDN Kebakalan, diperoleh informasi bahwa pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan bagian dari program pengembangan diri yang terintegrasi melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program 5S dipandang sebagai cara yang efektif untuk membentuk sikap menghargai, berperilaku santun, dan menciptakan interaksi positif antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Pembiasaan ini penting ditanamkan sejak dini agar melekat kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Penerapan 5S di SDN Kebakalan dilaksanakan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin maupun spontan. Implementasi budaya 5S diawali dengan penyambutan afektif oleh tenaga pendidik di gerbang sekolah untuk menciptakan impresi positif bagi siswa. Sebelum memulai aktivitas akademik, pembiasaan kedisiplinan dilakukan melalui prosedur baris-berbaris yang tertib serta pemberian salam secara terstruktur. Saat memasuki ruang kelas, pertukaran salam dan respons sopan antar-individu tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan berfungsi sebagai instrumen untuk membangun nilai saling menghargai dan pengakuan eksistensi sosial di lingkungan kelas.

Pembiasaan 5S diestimasikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil pendidikan yang optimal. Prinsip keikhlasan dan ketulusan dalam setiap inisiatif tindakan menjadi landasan fundamental yang menstimulasi dampak konstruktif di seluruh ekosistem aktivitas sekolah. Secara khusus, siswa yang berada dalam lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan, yang diperkuat oleh praktik kesantunan sosial dasar (seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun), cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterbukaan interaksi sosial dan kemampuan membangun relasi sehat dengan rekan sejawat, serta memiliki motivasi belajar yang jauh lebih tinggi. Dampak kolektif dari faktor-faktor ini secara signifikan meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan capaian pendidikan secara keseluruhan. Konsistensi sikap profesional yang ramah, sopan, dan santun dari kepala sekolah dan guru berfungsi

sebagai teladan untuk membentuk dan menginternalisasi budaya sekolah yang kuat, yang didasari oleh nilai-nilai kepribadian dan moral siswa bagi seluruh komunitas pendidikan.

Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) telah terbukti secara empiris melalui observasi dan wawancara memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan disiplin dan kepribadian siswa. Secara spesifik, implementasi praktik 5S berkorelasi signifikan terhadap eskalasi integritas moral dan kepribadian siswa, yang terefleksi pada tingkat kedisiplinan serta kepatuhan terhadap regulasi sekolah. Pembiasaan ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih luhur, ditandai dengan peningkatan aspek kesantunan dan kemampuan adaptasi sosial siswa. Dampak positif tersebut turut memperluas spektrum interaksi sosial yang lebih harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai figur teladan dan motivator dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Secara kolektif, baik pendidik maupun peserta didik mengakui bahwa budaya 5S mampu mengonstruksi atmosfer akademik yang aman, saling menghargai, dan kondusif bagi efektivitas proses pembelajaran. Data wawancara turut menguatkan temuan penelitian ini. Hal tersebut terlihat dari penjelasan Bu Siti yang menyebutkan bahwa:

Peneliti (P) : "Dalam hal etika dan moral, perubahan positif apa yang paling terlihat pada siswa setelah konsisten menerapkan aspek "Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun"?"

Bu Siti (BS) : "Perubahannya terlihat jelas pada cara mereka menghargai orang lain. Mereka jadi lebih sering mengucapkan 'tolong' saat meminta bantuan, 'terima kasih' setelah dibantu, dan 'maaf' jika berbuat salah. Ini menunjukkan moralitas dasar yang kuat. Mereka mengerti pentingnya menghormati guru, staf, dan bahkan sesama teman." (Siti Kumairoh/23/10-2025)

Temuan tersebut konsisten dengan hasil wawancara dari Bu Naila Amelia yang kembali menegaskan bahwa:

Peneliti (P) : "Bagaimana suasana kelas atau sekolah berubah secara keseluruhan setelah 5S menjadi budaya harian? Apakah ini menciptakan lingkungan yang lebih ramah anak?"

Nurul Amalia (NA) : "Suasana jadi jauh lebih hangat dan aman. Ketika setiap orang saling menyapa dengan senyum, tidak ada lagi rasa tegang atau takut. Anak-anak merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menerima mereka. Ini inti dari Sekolah Ramah Anak yaitu lingkungan di mana anak merasa dihargai, didukung, dan nyaman secara emosional." (Nurul Amalia/23/10-2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S) secara konsisten di sekolah telah menghasilkan perubahan positif yang signifikan pada etika dan moral siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya rasa saling menghargai (penggunaan kata 'tolong', 'terima kasih', dan 'maaf'), serta menciptakan suasana sekolah yang jauh lebih hangat, aman, dan ramah anak, di mana siswa merasa diterima, dihargai, didukung, dan nyaman secara emosional.

Penerapan budaya 5S, yang mencakup Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, memiliki arti penting dalam membentuk karakter serta etika siswa, sekaligus berfungsi sebagai faktor utama untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung. Keberhasilan program pembiasaan ini sangat ditentukan oleh kerja sama yang terus-menerus dari semua pihak terkait di sekolah, seperti guru, murid, dan staf pendidikan. Dengan usaha yang berkelanjutan, prinsip-prinsip 5S dapat tertanam dalam diri menjadi kebiasaan alami yang memberikan manfaat positif bagi pengembangan keterampilan sosial dan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa memberikan contoh teladan merupakan pendekatan pengajaran yang paling ampuh dalam memperkuat moral. Penanaman nilai empati sosial berlangsung lebih cepat saat siswa melihat langsung tindakan nyata dari para pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kerja sama erat antara lembaga pendidikan dan keluarga, yang didukung oleh budaya sekolah yang mendorong, menjadi syarat wajib untuk keberhasilan penerapan metode teladan dalam pendidikan karakter.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di tingkat Sekolah Dasar telah dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi melalui kegiatan rutin harian, terutama pada ritual penyambutan kedatangan siswa di pagi hari dan praktik salaman penutup setelah pembelajaran. Strategi pembiasaan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan dan menginternalisasi akhlak siswa yang melibatkan dimensi moral kognitif, emosional, dan perilaku. Secara spesifik, ritual salaman di akhir hari berfungsi sebagai mekanisme penting untuk pengecekan emosi serta membangun ikatan emosional (afektif) harian antara guru dan siswa, yang memastikan peserta didik meninggalkan sekolah dalam kondisi psikologis yang positif. Kontribusi utama program 5S adalah penguatan karakter ramah yang menghasilkan peningkatan signifikan pada etika sosial, terlihat dari bertambahnya rasa saling menghargai, kedisiplinan, dan empati antar siswa, serta berhasil menciptakan suasana sekolah yang jauh lebih hangat, aman, dan kondusif, sehingga secara fundamental mewujudkan lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA). Keberhasilan pembiasaan nilai-nilai 5S ini sangat bergantung pada dukungan yang konsisten

dan terpadu dari seluruh elemen sekolah, dengan keteladanan guru sebagai pendekatan paling efektif dalam memperkuat moral peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memanjatkan puji syukur serta menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah SDN Kebakalan yang telah memberikan izin penelitian serta bimbingan yang sangat berharga selama proses pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga pendidik, khususnya Ibu Nurul Amalia dan Ibu Siti Khumairoh, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan wawasan mendalam serta pengalaman empiris mengenai keberhasilan implementasi program pembiasaan 5S dalam membentuk karakter disiplin dan moral siswa. Selain itu, apresiasi diberikan kepada orang tua dan para siswa yang secara tidak langsung telah berkontribusi dalam menciptakan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung melalui partisipasi aktif mereka dalam budaya sekolah ramah anak. Seluruh dukungan dan keterbukaan dari berbagai pihak ini telah memberikan nilai penting yang menjamin kelancaran serta tercapainya tujuan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Y. Ernawanto, S. Utama, M. Minsih, and Y. Prastiwi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3398–3404, Mar. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2629.
- [2] Nurul Afifah, Syukron Djazilan, Syamsul Ghufroon, and Akhwani, "Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- [3] Ni Made Suarningsih and I Gusti Ngurah Santika, "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi,Tujuan,Landasan dan Prakteknya)," *Journal of Civic Education Research*, vol. 2, no. 2, pp. 61–73, Jun. 2024, Accessed: Sep. 06, 2025. [Online]. Available: <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer/article/view/100/88>
- [4] S. Fauziah Nur Inayah, N. Ardy Wiyani, and U. K. Saifuddin Zuhri Purwokerto, "Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini," 2022.
- [5] D. Iskandar, T. Yuni Hendrowati, and S. Siswoyo, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter," *Manajemen Pendidikan*, pp. 61–72, Jul. 2024, doi: 10.23917/jmp.v19i1.4852.
- [6] N. Haryanti, T. Putra, I. Pangeran Diponegoro Nganjuk, and U. Blitar, "Analisis Pendidikan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) Kelas III di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung," *Sains dan Teknologi*, vol. 9, no. 1, pp. 60–70, 2022, doi: 10.47668/edusaintek.v8i1.396.
- [7] S. I. Amellia, M. Yusron, M. El-Yunusi, F. Pgsd, and U. Terbuka, "Strategi Penerapan Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.
- [8] Taflikhah, "Implementasi Metode Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) untuk Meningkatkan Karakter Bersahabat pada Anak Usia Dini di PAUD UMI MARYAM Desa Botekan Ulujami Pemalang," pp. 1–141, 2023, Accessed: Sep. 07, 2025. [Online]. Available: http://etheses.uingusdur.ac.id/7532/2/2420058_Full%20Text.pdf
- [9] Lilis Setianawati, Najlatun Naqiyah, Mochamad Nursalim, and Mochamad Nursalim, "Analisis Literatur Kesadaran Diri terhadap Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, vol. 9, no. 2, 2024.
- [10] F. Misbahuddin, S. Risnawati, N. Aini, and A. A. Dahlan, "Implementasi Budaya Sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2022.
- [11] A. Rizal Ainul Yaqin, M. Irfan Alfarizi, R. Hastuti, A. Dahlan, and S. Muhammadiyah Demangan, "Implementasi Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan 5S di SD Muhammadiyah Demangan," *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2023.
- [12] N. Laeli, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 171–180, Dec. 2023, doi: 10.33507/an-nidzam.v10i2.1792.
- [13] Widya Khairunnisah, Salminawati, and Zaini Dahlan, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus)," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 574–580, Jan. 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.870.
- [14] Pantes Handayani, Titik Muti'ah, Yuyun Yulia, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter DI Sekolah Dasar Negeri Jatisawit," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023.
- [15] R. A. Fitrianiingsih and N. Janattaka, "Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an Pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Trenggalek," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 305–317, Feb. 2020, doi: 10.29407/jpdn.v5i2.13372.
- [16] Norazmi Sari, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Diani Ayu Pratiwi, and Yogi Prihandoko, "Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada SiswaSDN Kuin Selatan 3," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2024.
- [17] A. Septianingtias and H. Herwin, "Hubungan self awareness dengan disiplin belajar peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawi," *FOUNDASIA*, vol. 13, no. 1, pp. 16–23, Nov. 2022, doi: 10.21831/foundasia.v13i1.49497.
- [18] M. Arif, J. D. Rahmayanti, and F. D. Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 289–308, Jul. 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.802.

- [19] M. Nilai *et al.*, “Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Salam Pagi di Sekolah,” 2020. [Online]. Available: <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- [20] R. Yanti, “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Sekolah Ramah Anak Siswa Kelas IV di SDN Bahagia 05,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025.
- [21] T. Setiyanto, A. Imron, and dan Riyadi, “Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik.”
- [22] A. K. Khotimah, M. N. K. Al Amin, F. S. Santoso, D. Shobaruddin, and N. Yusri, “Penanaman Agama Pada Keluarga Muslim Dari Pernikahan Di Bawah Umur,” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, vol. 3, no. 1, pp. 31–44, Feb. 2024, doi: 10.47200/awtjhpsa.v3i1.2223.
- [23] E. M. Rianti and S. Artikel, “Peningkatan Pemahaman Dan Praktik Siswa Kelas IV SD Dalam Menyampaikan Salam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif Informasi Artikel A B S T R A K,” *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, vol. 01, no. 04, pp. 151–158, 2024, doi: 10.57255/eduspirit.v1i1.17.
- [24] P. Negtha Zsantana, “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19,” *jurnal kajian moral dan kewarganegaraan*, vol. 11, pp. 222–236, 2023.
- [25] P. Dwijayanti, I. Yuliani, D. Puspitarini, U. Nusantara, and P. Kediri, “Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun Pada Prestasi Belajar Siswa.”
- [26] Yuyun Yunita, “Edukasi Pentingnya Sopan Santun Antarsesama di SDN 1 Kali Awi Kecamatan Negeri Besar,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.